

**Pengaruh Kesesuaian Pemberian MP-ASI dan Riwayat Pemberian ASI
Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan di
Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Jaya
Kec. Tadu Raya Kab. Nagan Raya**

**The Effect of Suitability of Feeding MP-ASI and History of Exclusive
Breasting on Stunting Incidence in Children Aged 6-59 Months
in the Working Area of the Simpang Jaya Puskesmas
Kec. Tadu Raya District. Kingdom Nagan**

Eva Rosdiana¹, Mira Abdullah,²Nurina³

¹Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

²Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

³Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

⁴Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

*Koresponding Penulis: eva_rosdiana@uui.ac.id

Abstrak

Latar Belakang : Stunting merupakan suatu kondisi dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan umur atau biasa disebut dengan kondisi pendek menurut umur anak. Berdasarkan Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, 13 kabupaten/kota di Aceh masuk dalam kategori merah karena memiliki prevalensi stunting di atas kisaran 30 persen. Daerah berstatus merah antara lain Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Aceh Jaya, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Aceh Besar, serta Aceh Tamiang

Tujuan : mengetahui tentang Pengaruh Kesesuaian Pemberian Mp-Asi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Simpang Jaya Kec. Tadu Raya Kab. Nagan Raya

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan desain case control untuk melihat “hubungan riwayat kesesuaian pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting” Penelitian di dilaksanakan pada tanggal 01 s/d 07 Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Jaya Kec. Tadu Raya Kab. Nagan Raya. Sampel di ambil dengan tekni menggunakan rumus lameshow dengan perbandingan 1:1 sehingga diperoleh total sampel sebanyak 60 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariate.

Hasil Penelitian : analisis univariat diperoleh jumlah anak yang menderita stunting adalah sebanyak 30 (50%) responden, riwayat kesesuaian pemberian MP-ASI mayoritas pada kategori tidak sesuai yaitu sebanyak 41 (68.3%). Analisa bivariate menunjukkan ada hubungan antara riwayat kesesuaian pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. Bagi petugas kesehatan agar dapat meningkatkan lagi pendidikan dan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya pemberian MP-ASI yang sesuai dan tepat agar anak usia 6-59 bulan memperoleh asupan gizi yang cukup dan terhindar dari kejadian stunting.

Kata Kunci : MP-ASI, Stunting

Abstract

Background: Stunting is a condition where a child's height does not match the age or commonly referred to as a short condition according to the child's age. Based on the 2021 Indonesian Nutrition Status Study Data (SSGI), 13 districts/cities in Aceh are included in the red category because they have a stunting prevalence above the 30 percent range. Areas with red status include Pidie, North Aceh, East Aceh, Central Aceh, Southeast Aceh, Aceh Jaya, Southwest Aceh, Nagan Raya, Aceh Besar, and Aceh Tamiang

Objective: to find out about the effect of the suitability of giving MP-ASI on the incidence of stunting in children aged 6-59 months in the work area of the Uptd Puskesmas Simpang Jaya Kec. Tadu Raya Kab. Nagan Raya

Research Method: This type of research is descriptive analytic by using a case-control design to see "the relationship between the history of the suitability of complementary feeding and the incidence of stunting. toddlers aged 6-59 months in the Simpang Jaya Health Center UPTD Working Area, Kec. Tadu Raya Kab. Nagan Raya. The samples were taken technically using the lameshow formula with a ratio of 1:1 so that a total sample of 60 respondents was obtained. Data analysis using univariate and bivariate analysis.

Research results: univariate analysis showed that the number of children suffering from stunting was 30 (50%) respondents, the history of suitability for giving MP-ASI was mostly in the inappropriate category, namely 41 (68.3%). Bivariate analysis showed that there was a relationship between the suitability history of complementary feeding and the incidence of stunting. For health workers to be able to improve further education and health counseling about the importance of providing appropriate and appropriate MP-ASI so that children aged 6-59 months receive adequate nutrition and avoid stunting.

Keywords: MP-ASI, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (Wulandari) . Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius (Rahayu). Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita (1).

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (2) Stunting merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang juga memiliki masalah stunting. Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021 yang artinya hampir seperempat balita di dalam negeri yang mengalami stunting pada tahun tersebut. Data terbaru yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia

(SSGI) pada rapat kerja Nasional BKKBN dimana prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21.5% pada tahun 2022 (4).

Selanjutnya prevalensi stunting di Aceh pada tahun 2019 mencapai 34, 18%, dan pada tahun 2020 prevalensi Stunting di Aceh itu mencapai 33,01 % dan di tahun 2021 dengan jumlah balita 35,526 kategori anak pendek 3,225 dan kategori anak sangat pendek 1,006 sehingga provinsi Aceh total stunting 11,9 % dari semua provinsi di Indonesia (4).

Berdasarkan Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, 13 kabupaten/kota di Aceh masuk dalam kategori merah karena memiliki prevalensi stunting di atas kisaran 30 persen. Daerah berstatus merah antara lain Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Aceh Jaya, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Aceh Besar, serta Aceh Tamiang (5)

Kabupaten Nagan Raya sebagai salah satu wilayah di Provinsi Aceh, mempunyai wilayah kerja yang terdiri dari 14 puskesmas memiliki total anak usia 6-59 bulan (balita) stunting yaitu 29.4 % Tahun 2019, 26% di Tahun 2020 dan 17.2 % balita pada Tahun 2021. Jumlah stunting tertinggi Kabupaten Nagan Raya yaitu Puskesmas Simpang Jaya sebesar 19,6% (Dinkes Nagan Raya, 2021). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada bulan April tahun 2022 di Puskesmas Simpang Jaya diketahui bahwa jumlah balita usia 6-59 bulan sebanyak 844 orang di 15 Desa. Laporan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Balita usia 0-59 bulan menderita stunting dengan kategori pendek dan sangat pendek sebanyak 134 dari orang balita (15,8%). Hasil wawancara dengan 10 orang ibu diketahui bahwa ibu balita yang mempunyai balita stunting (80%) rata-rata memiliki pendidikan yang rendah, pengetahuan tentang gizi yang kurang, tingkat pendapatan yang rendah, memiliki jumlah anak diatas 3 orang, dan tidak memberikan ASI eksklusif

Beberapa faktor lain yang merupakan penyebab stunting yaitu praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi, akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (1). Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terjadinya stunting adalah Praktik pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat ini merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di negara berkembang. Hal tersebut dapat menyebabkan asupan zat gizi yang tidak adekuat, terutama dari protein yang berhubungan dengan masalah gangguan pertumbuhan fisik pada anak balita, termasuk stunting (6).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Louis menyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (7) juga menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan. Terdapat hubungan antara riwayat MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkub dengan nilai p-value <0,039. Sehingga diperlukan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat mengenai pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI yang sesuai anjuran untuk mengurangi resiko semakin banyak anak yang mengalami stunting (8).

Hasil survey awal yang dilakukan oleh Peneliti terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita dengan kondisi stunting ternyata 4 orang diantaranya tidak memberikan ASI secara Eksklusif ke pada bayinya, serta 3 orang diantaranya mengaku tidak memberikan MP-ASI sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu pemberian MP-ASI kuadran 4

dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang jenis makanan yang beragam yang seharusnya diberikan ke pada anaknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *case control*, Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Jaya Kec. Tadu Raya. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus lameshow dan perbandingan 1:1 sehingga diperoleh total sampel yaitu 60 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Pengumpulan data penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 01 s/d 07 Juli 2023 di UPTD Puskesmas Simpang Jaya Kec. Tadu Raya.. Pengolahan data dengan langkah *editing, coding, data entry, tabulating*, dan analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai CI (*Confident Interval*) 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat
 - a. Kesesuaian MP-ASI

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Kesesuaian Pemberian MP-ASI

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sesuai	19	31.7
Tidak Sesuai	41	68,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa riwayat kesesuaian pemberian MP-ASI mayoritas pada kategori tidak sesuai yaitu sebanyak 68.3%.

- b. Stunting

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Stunting

Kategori	Frekuensi	Presentase
Stunting	30	50
Tidak Stunting	30	50
Total	60	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa anak stunting sebanyak 50 % dan anak yang tidak stunting sebanyak 50 %.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 5.5
Hubungan Pola Asuh Ibu Riwayat Kesesuaian Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Jaya Kecamatan Tadu Raya Tahun 2022

Kesesuaian Pemberian MP-ASI	Stunting				Total		<i>p (Value)</i>
	Stunting		Tidak Stunting		f	%	
	f	%	F	%			
Sesuai	1	5.3	18	94.7	19	100	0,000
Tidak Sesuai	29	70,7	12	29.3	41	100	
Total	30	50	30	50	60	100	

Berdasarkan tabel 5.5 analisis Hubungan Kesesuaian Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Jaya Kecamatan Tadu Raya diketahui bahwa anak yang menderita stunting ternyata 70.7% memiliki riwayat pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, sedangkan anak yang tidak menderita stunting 94.7% memiliki riwayat pemberian MP-ASI yang sesuai.

Hasil uji statistic menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0.005$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kesesuaian pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa anak yang menderita stunting ternyata 70.7% memiliki riwayat pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, sedangkan anak yang tidak menderita stunting 94.7% memiliki riwayat pemberian MP-ASI yang sesuai. Hasil uji statistic menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0.005$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kesesuaian pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting.

Stunting merefleksikan gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan pada periode pre- dan post-natal. UNICEF *framework* menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Dua penyebab langsung stunting adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah- tangga. Banyak penelitian cross-sectional menemukan hubungan yang erat antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak (9).

Menurut (10) membagi penyebab terjadinya stunting pada anak menjadi 4 kategori besar yaitu factor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/komplemen yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, intrauterine growth restriction (IUGR) dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasokan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah.

Penyebab kurang gizi pada bayi menurut Deviana dalam Rosdiana tidak hanya disebabkan oleh kekurangan pangan saja, namun hal ini juga dapat disebabkan oleh pemberian MP-ASI yang tidak adekuat serta penyapihan yang terlalu cepat. Hasil penelitian melaporkan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian MP-ASI (11)

Hasil beberapa penelitian lain juga menyatakan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak karena kebiasaan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Kurangnya pengetahuan tentang cara pemberian makanan bayi dan anak serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung merupakan penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak, khususnya pada anak usia di bawah 2 tahun (11)

Menurut asumsi peneliti pemberian MP-ASI yang tepat dan sesuai sangat berhubungan dengan terjadinya stunting pada anak, hal ini dikarenakan pemberian MP-ASI yang tidak tepat terutama dari segi jumlah dan keberagaman zat gizi dapat menyebabkan kekurangan asupan gizi pada anak yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya malnutrisi dan permasalahan gizi lainnya termasuk stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan riwayat kesesuaian pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 Bulan. Sebagian besar anak yang menderita stunting ternyata memiliki riwayat pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Hal ini karena MP-ASI jika diberikan tidak sesuai dengan usia anak, jumlah/frekuensi, dan keberagaman jenis zat gizi makan tidak mampu memenuhi kecukupan gizi pada anak. Disarankan kepada seluruh petugas kesehatan agar lebih giat lagi dalam memberikan pendidikan kesehatan dan penyuluhan kesehatan tentang pemberian MP-ASI yang tepat dan sesuai guna mencegah terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mayasari D, Indriyani R, Ikkom B, Kedokteran F, Lampung U, Kemenkes P, et al. Stunting , Faktor Resiko dan Pencegahannya Stunting , Risk Factors and Prevention. J Agromedicine. 2018;5(1):540–5.
2. Aprianto E, Tarnama H, Artikel R. Bulan Imunisasi Anak Nasional: Imunisasi Penting Untuk Kekebalan dan Cegah Stunting. J Pengabdian Kesehatan Masyarakat [Internet]. 2022;2(2):46–50. Available from: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shihatuna/index>
3. Rokom. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4% [Internet]. Sehat Negeriku. 2023. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/#:~:text=Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei,21%2C6%25 di 2022.>
4. Kemendagri. MONITORING PELAKSANAAN 8 AKSI KONVERGENSI INTERVENSI PENURUNAN STUNTING TERINTEGRASI. 2021;
5. Kemenkes RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). 2021;
6. Kirana R, Aprianti, Hariati NW. Stunting, Pencegahan Masa, D I Anak, Pada Tk, Sekolah Harapan, Kuncup. 2022;2(9):2899–906.
7. Purnamasari M, Rahmawati T. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2021;10(1):290–9.
8. Harikedua VT, Tomastola Y, Ranti IN, Kamboa A. Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Mp-Asi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-60 Bulan Di Puskesmas Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. J GIZIDO. 2019;11(2):96–104.
9. Bloem MW, de Pee S, Hop LT, Khan NC, Laillou A, Minarto, et al. Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: lessons from the ASEAN countries workshop. Food Nutr Bull. 2013;34(2 Suppl):8–16.
10. WHO. REDUCING STUNTING IN CHILDREN. 2018;
11. Rosdiana E, Yusnanda F, Afrita L. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kesesuaian Pemberian Mp-Asi Guna Pencegahan Stunting Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam Aceh Besar. J Healthc Technol Med. 2020;6(2):981.